

Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti *Critical Discourse Analysis in Budi Pekerti Film*

Ravi Zamzam Listiyapinto^{1*}, Mulyana²

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: ravizamzam.2022@student.uny.ac.id

Rekam jejak: Diunggah: 15 Desember 2023 Direvisi: 16 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

Abstrak

Penelitian berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti ini bertujuan untuk memaparkan penjelasan mengenai cara kerja analisis wacana kritis dalam mengkaji suatu objek yang dalam penelitian ini berupa film. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan perspektif model dari Teun A. Van Dijk. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Analisis wacana kritis model Van Dijk terbagi menjadi tiga struktur yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam film Budi Pekerti, struktur makro yang dapat diambil terkait problematika media sosial secara garis besar. Kemudian superstruktur atau skematis dari film ini berupa alur yang mengemas konflik film tersusun dengan rapi. Sedangkan struktur mikro pada film ini yaitu meliputi dua sisi media sosial bekerja, yaitu dari sisi pemain atau pelaku dalam suatu konten dengan sisi penikmat atau penonton konten. Setelah dilakukan proses analisis wacana kritis, dapat digunakan pula sebagai langkah untuk menemukan pesan yang terkandung dalam film Budi Pekerti.

Kata Kunci: wacana, van dijk, film

Abstract

This research, entitled Critical Discourse Analysis in the Budi Pekerti Film, aims to provide an explanation of how critical discourse analysis works in studying an object, which in this research is a film. This research uses a critical discourse analysis method with a model perspective from Teun A. Van Dijk. This research is included in qualitative descriptive research. Van Dijk's critical discourse analysis model is divided into three structures, namely macro structure, superstructure and micro structure. In the film Budi Pekerti, the macro structure that can be taken is related to social media problems in general. Then the superstructure or schematic of this film is a plot that packages the film's conflicts neatly. Meanwhile, the micro structure of this film covers two sides of social media work, namely from the side of the player or actor in a content and the side of the content viewer or viewer. After carrying out the critical discourse analysis process, it can also be used as a step to find the message contained in the Budi Pekerti film.

Keywords: discourse, van dijk, film

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian suatu informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa pesan, propaganda, sindiran, dll. Film adalah fenomena sosial yang multitafsir (Majid, 2020). Film yang berisi pesan memiliki suatu keterkaitan dengan masyarakat terutama jika berisi pesan moral. Menurut (Muhammad et al., 2022) moral adalah istilah yang digunakan sebagai perbedaan perbuatan manusia antara nilai baik dan buruk maupun benar serta salah.

Telah banyak film yang dirilis dengan mengangkat tema kehidupan di masyarakat. Unsur pesan yang terkandung sering kali dapat memengaruhi pola pikir atau sudut pandang dari para penonton. Pesan yang disampaikan melalui suatu film dapat menjadi refleksi dari kehidupan keseharian manusia. (Ratih Puspitasari, 2021) menjelaskan bahwa pesan-pesan yang termuat pada setiap adegan film akan memberikan kenangan dan kesan tersendiri bagi penonton. Salah satu film yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Film Budi Pekerti rilis pada bulan November 2023 dan merupakan salah satu film dengan latar yang sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Film ini menceritakan sisi gelap dari dunia maya yang saat ini tengah ramai dipergunakan oleh khalayak umum dari segala usia. Film Budi Pekerti memberikan pesan moral tentang dampak dari sosial media sesuai dengan fenomena yang terjadi pada masa kini.

Film Budi Pekerti mengisahkan sosok Bu Prani, seorang guru BK di suatu sekolah di Yogyakarta yang terlilit permasalahan karena video perselisihannya ketika sedang mengantre membeli kue putu viral. Hal ini berdampak pada dirinya, keluarga, serta karier dari Bu Prani. Identitas Bu Prani sebagai guru seharusnya menjadi teladan dari siswa-siswanya. Penggunaan citra diri menjadi karakteristik kepribadian tertentu sebagai bagian dari komponen kepribadian sosial (Dwiningrum, 2014).

Melalui film ini, masyarakat dapat merasakan suasana yang tentunya sering terjadi di sekitar lingkungannya. Agar dapat menemukan suatu penjelasan mengenai film Budi Pekerti maka perlu dilakukan suatu penelitian agar dapat memahami pesan yang dimaksudkan pada film. Pesan tersebut dikemas dalam bahasa yang dipakai dalam keseharian. (Azizirrohman et al., 2020) mengemukakan apabila mengesampingkan bahasa dapat menciptakan kesalahpahaman karena setiap orang akan sulit untuk memahami.

Dengan menggunakan kajian wacana atau analisis wacana kritis dapat menangkap ideologi dalam film terhadap realitas kehidupan. Analisis wacana kritis berusaha mendapatkan gambaran mengenai aspek kebahasaan kemudian dihubungkan dengan suatu konteks menggunakan bahasa sebagai alatnya (Mulyana, 2021).

Bahasa berperan penting dalam kehidupan untuk menjadi sarana komunikasi seperti bertukar pikiran, gagasan, atau konsep (Numertayasa et al., 2023). Gagasan adalah sebuah pikiran atau ide-ide segar di kepala manusia (Mulyana, 2014). Pendekatan analisis wacana kritis perspektif Van Dijk dalam penelitian ini sering disebut sebagai pendekatan kognitif sosial. Kognitif sosial adalah model analisis yang tidak hanya berdasar pada analisis teks namun juga produksi wacana untuk menyambungkan wacana dengan konteks sosialnya (Mulyana, 2021).

(Andriana & Manaf, 2022) kajian wacana umumnya digunakan sebagai telaah suatu teks untuk memahami amanat yang terkandung di dalamnya. Analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi berdasarkan siapa yang mengomunikasikan dengan berbagai latar belakang perkembangan komunikasi dan hubungan dari masing-masing pihak, Guy Cook (Zamzani, 2017). Dalam film Budi Pekerti, disampaikan makna secara implisit melalui berbagai dialog antar tokoh pada *scene* di dalamnya.

Analisis wacana kritis mempelajari konteks sosial yang digambarkan melalui kekuatan sosial (Goziyah, 2019). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wacana dimaknai sebagai praktik sosial yang memiliki tujuan suatu tujuan (Marta, 2015). Tujuan penelitian dengan menggunakan bidang wacana akan dapat mengungkap makna-makna atau pesan yang terkandung dalam film Budi Pekerti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan model Van Dijk. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah film yang berjudul Budi Pekerti. Film memiliki keunggulan dengan adanya penyajian komunikasi baik secara audio maupun visual dengan tujuan efektivitas penyampaian pesan (Simarmata et al., 2019). Teknik pengumpulan data adalah dengan cara menonton film tersebut di bioskop. Teknik analisis data menggunakan model Van Dijk yang terbagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Zamzani, 2017). Kemudian data divalidasi dengan triangulasi berupa mengecek ulang data melalui informan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti mulai rilis di Indonesia pada 2 November 2023 dan diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja serta dibintangi oleh nama-nama besar pemeran di Indonesia seperti Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, dan Omara Esteghlal. Sebelum tayang di Indonesia, film Budi Pekerti telah tayang terlebih dahulu di Festival Film Toronto pada 9 September 2023.

Film ini menceritakan seorang guru BK yang bernama Prani (Ine Febriyanti). Bu Prani hidup bersama dengan Pak Didit (Dwi Sasono) sebagai suami dan kedua anaknya, Muklas (Angga Yunanda) serta Tita (Prilly Latuconsina). Keluarga Bu Prani digambarkan sebagai keluarga kecil yang sedang berjuang menghadapi masa-masa pandemi *Covid-19*. Pak Didit sebagai kepala keluarga justru memiliki bipolar karena usaha yang ia bangun harus ambruk terkena efek pandemi. Oleh karena itu Bu Prani menjadi tulang punggung keluarga dibantu Muklas yang menjadi *influencer* dan Tita yang membuka usaha *thrift shop online*.

Bu Prani merupakan guru yang berprestasi dan dikenal memiliki cara pendekatan yang menarik untuk menangani siswa-siswanya yang bandel. Metode yang dilakukan Bu Prani ia beri nama sebagai refleksi. Hal ini bertujuan agar siswanya dapat merefleksikan tindakan yang telah diperbuat sehingga dapat menjadi siswa yang lebih baik. Dengan prestasi yang dimiliki, Bu Prani diusulkan untuk menjadi wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Bu Prani melihat peluang ini untuk menghidupi keluarga maka dia berjuang dengan sekuat tenaga untuk meraihnya.

Awal perjuangan Bu Prani untuk menjadi wakil kepala kesiswaan dimulai dengan adanya kabar jika Bu Prani terlibat dalam sebuah video yang menjadi *trending* di dunia maya. Hal yang sebenarnya terjadi adalah Bu Prani hanya menegur seorang pelanggan kue putu yang dinilai menyerobot antrian dengan cara menitipkan nomor antrian kepada orang lain yang sudah datang terlebih dahulu. Namun *framing* yang ada di media sosial, justru Bu Prani terkesan hilang kendali atas dirinya dan mengucapkan kata-kata yang sebenarnya tidak layak dilayangkan oleh seorang guru. Penyampaian informasi yang belum pasti kredibilitasnya menyebabkan massa melakukan *hate speech* pada subjek (Rahmadhany et al., 2021).

Setelah kejadian itu, Bu Prani melakukan klarifikasi di akun sosial medianya. Penggunaan media *online* merupakan cara efektif karena lebih mudah dan fleksibel (Winingsih et al., 2022). Dalam video, Bu Prani mengklarifikasi bahwa ada pelanggan yang menyerobot antrian serta kata yang Bu Prani ucapkan yang sesungguhnya bukanlah kata umpatan berupa *asu i* melainkan frasa *ah suwi* (kelamaan). Video klarifikasi tersebut ramai dan bahkan sampai ke beranda pelanggan yang dimaksud Bu Prani. Pelanggan bapak-bapak tersebut kemudian melayangkan somasi kepada Bu Prani dan apabila tuntutan tidak terpenuhi, bapak tersebut akan menempuh jalur hukum karena dirasa telah membuat nama baiknya tercemar.

Titik ini menjadi sebuah bom bagi keluarga Bu Prani. Usaha yang mereka bangun untuk menghidupi keluarga mulai goyah. Muklas yang dikenal sebagai *influencer animal*, membagikan kondisi psikologis melalui tingkah laku hewan dinilai hanya omong kosong belaka. Muklas bahkan sempat tidak mengakui bahwa video klarifikasi yang viral bukanlah ibunya. Dalam sebuah *scene*, dia bahkan sempat melakukan tindakan di luar nalar ketika menyiramkan air panas kepada Bu Prani dan adiknya ketika sedang mencari ayahnya yang menghilang.

Berbagai permasalahan terus menimpa keluarga Bu Prani, namun ada secercah asa ketika ikatan alumni sekolah yang kagum akan cara mengajar Bu Prani bersedia membantu untuk keluar dari masalah ini. Salah satu alumni tersebut ada yang bekerja di suatu lembaga bantuan hukum.

Para alumni ini membagikan hasil refleksi yang pernah mereka dapatkan dari Bu Prani ke media sosial masing-masing. Gerakan ini mulai ramai dan membuat posisi Bu Prani sedikit lebih nyaman.

Masalah kembali muncul ketika terdapat satu unggahan refleksi alumni berupa tugas yang pernah dilakukan adalah dengan menjadi tukang gali kubur. Pada usia sekolah dasar, seorang siswa telah dibebani pekerjaan yang demikian walaupun dengan tujuan yang baik. Para alumni termasuk anggota LBH yang sebelumnya solid menjadi berubah haluan dari Bu Prani. Bu Prani berupaya menemui alumni bernama Gora (Omara Esteghlal) dengan refleksi menjadi tukang gali kubur tersebut untuk memastikan hal yang sebenarnya terjadi.

Dalam film ini, memang benar diceritakan bahwa Gora sering mengunjungi psikiater, bahkan psikiater yang sama dengan Pak Didit. Melalui bantuan sang psikiater, Bu Prani dapat menemui Gora. Gora kemudian berterus terang bahwa refleksi yang diberikan Bu Prani ketika masih sekolah berhasil bagi dirinya. Gora bahkan tidak memiliki dendam sama sekali namun dia menjadi memiliki kebiasaan yang aneh berupa merasa nyaman dengan kuburan. Hal inilah yang membuatnya sering datang ke psikiater.

Gora berupaya meyakinkan Bu Prani bahwa video terkait dirinya di media sosial telah banyak dibelokkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Munculnya berita bohong ini merupakan salah satu dampak yang telah dimanfaatkan oleh manusia (Nur Shabrina & Setiawan, 2022). Berita tersebut telah dilebih-lebihkan dan telah diberi bingkai tertentu oleh penulis sehingga menimbulkan efek sensasional (Benmetan & Setyowibowo, 2021). Industri media tersebut memberikan dampak yang kuat terkait suatu fenomena (Amarilisya, 2020).

Gora bersedia membantu meringankan beban Bu Prani dengan memberikan penjelasan kepada pihak sekolah dan dinas yang menaungi Bu Prani. Masalah kembali muncul ketika di sekolah. Gora memang dibutuhkan untuk memberikan keterangan namun tidak secara visual direkam. Gora terbebani untuk membuat pernyataan jika harus direkam.

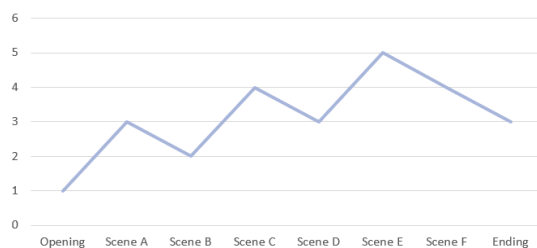
Bu Prani datang menemui Gora dan berkata dia tidak perlu melakukan semua tuntutan yang diberikan sekolah. Bu Prani bersedia untuk mundur menjadi guru dan ingin memulai kehidupannya yang baru. Pada akhir film, diperlihatkan Bu Prani dan Gora bersama-sama melakukan refleksi yang mengacu pada konten Muklas untuk menenangkan diri melalui kata yang sederhana. Pergolakan batin setiap karakter menuntut mereka harus siap menghadapi tekanan yang muncul dari luar (Surahman et al., 2022).

Ending dari film ini meliputi mundurnya Bu Prani dari seorang guru. Para siswa yang mengetahui hal tersebut datang berbondong-bondong ke sekolah untuk memberikan salam perpisahan serta mengantar Bu Prani pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, telah siap sebuah kendaraan yang siap mengangkut properti rumah. Bu Prani dan keluarganya pindah dari rumah kontrakannya yang lama untuk mencari kehidupan baru yang lebih tenang.

Analisis Wacana Kritis pada Film Budi Pekerti

Van Dijk mengategorikan wacana menjadi tiga struktur, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. (Jufanny & Girsang, 2020) menyimpulkan jika inti dari ketiga dimensi tersebut berupa kesatuan analisis. Pada sektor struktur makro menjelaskan bahwa dalam film Budi Pekerti mengisahkan tentang problematika sosial media. Pada era kemajuan teknologi seperti saat ini, sosial media merupakan dunia kedua manusia. Apa yang terjadi di dunia nyata akan segera berpindah ke dunia maya. Perselisihan Bu Prani dengan pelanggan kue putu yang lain ternyata direkam oleh orang-orang di sekitar sehingga menjadi viral di dunia maya. Konten yang viral akan tersebar dengan cepat oleh pengguna media sosial (Agustina, 2020).

Pada segi struktur skematis, rentetan permasalahan yang dihadapi Bu Prani dikemas sedemikian rupa. Setiap permasalahan akan diiringi dengan pemecahan, namun dalam film Budi pekerti ketika pemecahan masalah belum usai telah mendapatkan konflik lain yang terjadi pada kehidupan Bu Prani. Apabila digambarkan melalui grafik akan membentuk seperti trek *roller-coaster*.



Gambar 1. Grafik Film Alur Budi Pekerti

Struktur mikro pada film Budi Pekerti menggambarkan bagaimana 2 sisi media sosial bekerja, yaitu bagi sisi pelaku konten dan bagi penikmat konten. (Herman et al., 2023) menerangkan bahwa penggunaan konteks wacana tidak terlepas dari praktik wacana yang menentukan posisi seseorang dalam hubungan sosial tertentu. Bagi sisi pelaku yang dalam ini digambarkan dalam karakter Bu Prani, hal ini membuat keluarganya menderita.

Harapannya untuk menjadi wakil kepala kesiswaan harus pupus bahkan status Bu Prani sebagai guru harus dia tinggalkan. Layaknya peribahasa karena nila setitik rusak susu sebelanga. Walaupun tujuan Bu Prani yang sebenarnya adalah bentuk baik berupa teguran bagi penyerobot antrean namun media sosial menangkapnya sebagai makna yang lain. Sebagaimana diketahui, media sosial dapat membuat penggunaannya mendapatkan informasi dengan cepat (Novianti et al., 2020).

Pada sisi yang lain yaitu sebagai penikmat konten, kasus Bu Prani hanya sebatas satu notifikasi saja seperti yang disampaikan Muklas pada salah satu *scene* di film ini. Masyarakat tidak mau tahu apa yang terjadi dengan keluarga atau kehidupan Bu Prani, mereka hanya menganggap ini sebagai konten yang dapat dinikmati. Ucapan yang terlontar dari mulut Bu Prani bahkan di-*remix* menjadi musik dan digunakan dalam berbagai pengeras suara kegiatan, seperti senam aerobik, dll. Bagi masyarakat, mereka hanya menikmati konten yang sedang hangat tersebut tanpa memikirkan hal yang sedang terjadi di kehidupan pelaku atau pemain dalam konten.

Pada film Budi Pekerti terkandung pesan yang sesuai dengan kehidupan saat ini bahwa kita perlu berhati-hati dalam bertindak karena era masa kini sangat akrab dengan media sosial. Semua informasi dapat dengan mudah didapatkan di era kemajuan teknologi saat ini (Pramitasari & Khofifah, 2022). Selain itu, dalam menggunakan media sosial perlu ditanamkan perilaku bijak. Apabila seseorang melakukan suatu kesalahan apalagi di dalam dunia maya, jejak *digital* akan terekam dan dapat dengan mudah untuk kembali diingatkan di kemudian hari.

Wacana memiliki awal serta akhir yang jelas dan dapat disajikan secara lisan maupun tertulis (Kasanah et al., 2023). Dengan menggali makna dalam film Budi Pekerti melalui analisis wacana kritis, makna sesungguhnya dari film ini adalah memberikan gambaran dari sisi gelap sosial media. Apa yang terjadi dalam dunia ini dapat dengan mudah terekam dalam sebuah informasi di dunia maya sehingga menimbulkan dampak yang mungkin akan sangat berarti pada kehidupan yang nyata.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, data ditarik kesimpulan bahwa penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk dapat diterapkan untuk mengkaji Film Budi Pekerti. Dalam film Budi Pekerti, struktur makro yang dapat diambil terkait problematika media sosial secara garis besar. Kemudian superstruktur atau skematis dari film ini berupa alur yang mengemas konflik film tersusun dengan rapi. Sedangkan struktur mikro pada film ini yaitu meliputi dua sisi media sosial bekerja, yaitu dari sisi pemain atau pelaku dalam suatu konten dengan sisi penikmat atau penonton konten. Pesan yang terkandung dalam film agar kita berhati-hati dan bijaksana dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2020). VIRALITAS KONTEN DI MEDIA SOSIAL Lidya Agustina. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 1(2015), 149–160.
https://www.researchgate.net/profile/Lidya-Agustina/publication/348296842_VIRALITAS_KONTEN_DI_MEDIA_SOSIAL/links/5ff6c11845851553a026b5f2/VIRALITAS-KONTEN-DI-MEDIA-SOSIAL.pdf
- Amarilisya, A. (2020). Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah.id. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 345–369.
<https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.345-369>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Benmetan, T., & Setyowibowo, B. (2021). Media Dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Tirto.Id. *Scriptura*, 11(2), 105–155. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.105-155>
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. UNY Press.
- Goziyah, G. (2019). Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9914>
- Herman, N., Muarifin, M., & Sardjono. (2023). Analisis Wacana Kritis Teori Teun a. Van Dijk Pada Video Iklan Di Akun Youtube Ramayana Berjudul “Marga Pelari.” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20307>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Kasanah, U., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2023). Aspek Gramatikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Wacana). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 152–162. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20964>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Marta, R. F. (2015). Analisis Wacana Kritis Film “Puteri Giok”: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(1), 331–346.
<http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/323>

- Muhammad, I., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1630>
- Mulyana. (2021). *Metodologi Penelitian Wacana: Panduan Aplikatif Penelitian Wacana*. Graha Ilmu.
- Mulyana. (2014). *Bahasa Jawa Kreatif: Panduan Lengkap Menulis dalam Bahasa Jawa*. Tiara Wacana.
- Novianti, E., Ruchiyat Nugraha, A., Komalasari, L., Komariah, K., Rejeki, S., & Padjadjaran, U. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Al Munir*, 11(1), 48–59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir>
- Numertayasa, I. W., Widayani, N. M., & Adiwijaya, P. A. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi pada Postingan Akun Instagram @mahaliniraharja. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 142–151. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20850>
- Nur Shabrina, S., & Setiawan, T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik (Analysis of hoax texts about bank information: Language studies from the perspective of critical discourse analysis and forensic linguisti. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 492–507. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Pramitasari, A., & Khofifah, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A Van Dijk pada Pemberitaan “PMK Mengancam, Ridwan Kamil Minta Pemda Waspada Hewan Ternak Jelang Idul Adha” dalam Sindo News. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(2), 307–316. <https://doi.org/10.54082/jupin.82>
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, M., Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Di Sma Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1200>
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *Litera*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>
- Zamzani & Yayuk Eni Rahayu. (2017). *Yang Penting Wacana*. UNY Press.